

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna tanpa memiliki kekurangan. Perkembangan menurut Santrock (2012) adalah pola perubahan yang di mulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia. Setiap individu tidak ada yang ingin di lahirkan ke dunia sebagai anak berkebutuhan khusus. Semua orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa, memiliki hak untuk memperoleh ilmu layaknya anak normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses perkembangan, baik aspek afektif, maupun psikomotorik, serta kognitif, gangguan atau hambatan tersebut membuat individu memiliki kebutuhan khusus dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan/terapi untuk menjalani kesehariannya sebagaimana individu normal sehingga diklasifikasikan anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan gangguan fisik sensorik (tuna netra, tuna rungu, tuna daksa), gangguan emosi dan perilaku (tuna laras, tuna wicara, ADHD, autisme), masalah intelektual (tuna grahita, anak berbakat, *Slow Learner*, *Underachiever*, kesulitan belajar khusus) (Faizah dkk, 2017). Beberapa anak berkebutuhan khusus memiliki masalah sulit memusatkan perhatian. Salah satu nya adalah anak dengan gangguan ADHD. Menurut Lestari (2012) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di definisikan sebagai kondisi medis yang berkaitan dengan disfungsi otak membuat mereka kesulitan mengendalikan *impuls*, menghambat perilaku, dan tidak mudah untuk berkonsentrasi pada rentan waktu yang cukup lama. Karakteristik utama dari anak dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah Gangguan pemusatan perhatian (*inattention*) penderita mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatiannya, Gangguan aktivitas yang berlebihan (*hyperactivity*) merupakan gerakan atau aktivitas yang dilakukan secara berlebihan dan Gangguan pengendalian diri (*impulsivity*) ditandai ketik

anak mengalami kesulitan atau ketidakmampuan untuk mengendalikan dorongan.

Karakteristik menurut DSM V terdapat 3 karakteristik yaitu kegagalan memusatkan perhatian, *Hiperaktivitas* dan *Impulsivitas*. Menurut pendapat Bloom dan Dey (dalam Santrock, 2014) mengatakan Jumlah anak di diagnosis dan di obati untuk ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) telah meningkat secara substansial, oleh beberapa perkiraan dua kali lipat pada 1990-an. Survei nasional menemukan bahwa 7 persen anak-anak berusia 3 sampai 17 tahun usia menderita ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan Stolzer mengemukakan gangguan tersebut terjadi sebanyak empat sampai sembilan kali lebih banyak pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di anggap sebagai salah satu gangguan perkembangan yang memiliki gejala pada usia sebelum tujuh tahun. Di perkirakan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* akan menetap sekitar 15-20% akan hilang pada masa dewasa. Namun kondisi ini sangat di pengaruhi oleh tingkat keparahan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Pieter dkk, 2011). Dari penjelasan di atas, maka deteksi pada gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* sangatlah penting di lakukan untuk meminimalkan efek buruk yang akan di timbulkannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Tidak semua anak berkebutuhan khusus itu selalu cacat fisik saja, tetapi juga keterlambatan perkembangan, hiperaktivitas, serta kurangnya konsentrasi.

Konsentrasi menurut Nusufi (dalam Pratisi, 2008) merupakan kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam individu. Menurut R. Gagne belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku dan menurut Howard L. Kingskey, belajar adalah proses tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau di ubah

melalui praktik dan latihan (Jahja, 2011). Konsentrasi belajar adalah dengan menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Konsentrasi belajar itu tidak datang dengan sendirinya atau bukan dikarenakan pembawaan bakat seseorang yang di bawa sejak lahir, melainkan konsentrasi belajar itu harus di ciptakan dan direncanakan serta di jadikan kebiasaan belajar (Surya, 2010).

Permasalahan terjadi di Indonesia, korban cubitan guru asih siswa hiperaktif, sejumlah pengajar di kabupaten Way Kanan provinsi Lampung mengatakan, ada murid yang menjadi korban cubitan Sari Asih Sosiawati, Guru SDN Tiuhbalak yaitu anak yang hiperaktif sehingga sering merepotkan gurunya dan cenderung nakal, sebelumnya diberitakan siswa itu di cubit asih pada bagian atas perut, tepatnya bawah ketiak sebelah kiri dengan tangan kanan, penyebabnya sudah dua kali siswa tidak mengerjakan ulangan (<https://m.merdeka.com/peristiwa/korban-cubitan-guru-asih-siswa-hiperaktif-anak-bos-hotel-pula.html> Diakses Pada Tanggal 25 November 2019, Pukul 23.04 WIB). Lalu permasalahan yang terjadi gara-gara hiperaktif, guru di kabupaten Bogor pukul siswa, kekerasan pada peserta didik kembali terjadi dalam dunia pendidikan, korban berinisial MDZ (11) merupakan siswa kelas V sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) ia mendapat tindak kekerasan gurunya, Zainal Mutaqin lantaran ingin jalan sepulang sekolah. Tanpa alasan, pelaku melakukan pemukulan terhadap korban dan ternyata korban merupakan salah satu siswa yang cenderung hiperaktif di sekolah (<https://bogor.pojoksatu.id/baca/gara-gara-hiperaktif-guru-di-kabupaten-bogor-pukul-siswa> Diakses Pada Tanggal 26 November 2019, Pukul 07.11 WIB).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang (YPAC) sudah di mulai sejak peneliti menjalani program KKN (kuliah kerja nyata) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang dalam waktu 45 hari, peneliti melihat ada beberapa anak dengan yang tidak mampu mempertahankan perhatian terhadap suatu kegiatan sehingga kurang konsentrasi. Saat belajar tidak jarang guru kelelahan dengan tingkah laku anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dikelas, mereka cenderung tidak dapat diam saat belajar bisa berlarian di dalam kelas bahkan berupaya membuka pintu saat belajar dengan sapu dan kursi yang ada di dalam kelas, serta kesulitan dalam mengerjakan tugas di kelas dengan tepat karena kurang fokus terhadap tugas yang diberikan.

Menurut Lestari (2012) ciri khusus anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada usia 4-7 tahun adalah anak suka sekali memanjat secara berlebihan sudah dilarang, tidak mampu beraktivitas dengan tenang, melakukan gerakan terus-menerus, terlalu banyak berbicara, sangat agresif, lebih berisik dan teriakannya lebih keras dibanding anak-anak lain, selalu menyela pembicaraan, tidak mampu fokus satu hal selama lebih dari beberapa menit, jika di ajak berbicara tidak memperhatikan lawan bicara, dan sulit berkonsentrasi. Namun faktanya anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB-C YPAC Palembang yang usianya di atas 7 tahun belum dapat mengontrol tindakannya dengan baik, seharusnya dengan usia di atas 7 tahun sudah dapat mengontrol perilakunya minimal mengurangi gejala-gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu di berikan tindakan untuk meningkatkan konsentrasi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang ada di Yayasan pembinaan Anak Cacat Palembang (YPAC) agar lebih berkonsentrasi dalam hal apapun termasuk dalam hal belajar. Tindakan yang di berikan juga harus sesuai dengan kebutuhan anak, agar dapat mengalami perubahan yang lebih baik. Karena faktanya anak adhd ditandai dengan IQ normal (Pieter dkk, 2011) namun mereka mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan akademiknya karena gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang mereka miliki sehingga mengakibatkan prestasi belajar tidak optimal dan prestasi rendah di bidang akademik karena anak sulit merespon pembelajaran dan kurang mampu menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu meningkatkan konsentrasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sangat dibutuhkan dalam belajar, agar anak mampu belajar dan mengembangkan prestasi akademiknya dengan baik.

Menurut hasil penelitian (Julianto dkk, 2014), konsentrasi merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia. Dengan adanya konsentrasi dapat mengurangi perhatian yang terpecah dalam usaha individu untuk memahami dan mengerti suatu objek yang di perhatikan. Semakin tinggi konsentrasi dalam belajar maka akan semakin efektif proses belajar dan mengajar dilaksanakan dan sebaliknya jika konsentrasi rendah maka hasil belajar yang diperoleh juga akan rendah. Menurut Lestari (2012) salah satu cara penanganan untuk anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah terapi bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang di lakukan seseorang untuk memperoleh

kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa bermain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak (Susanto, 2018). Menurut Tedjasaputra (2001) permainan konstruktif adalah kegiatan yang menggunakan berbagai benda untuk menciptakan suatu hasil karya tertentu dan gunanya untuk meningkatkan kreativitas, melatih motorik halus, melatih konsentrasi, ketekunan dan daya tahan.

Bermain konstruktif diharapkan dapat membantu menstimulasi anak dalam meningkatkan konsentrasi. Metode bermain merupakan salah satu metode pembelajaran yang di gunakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang (YPAC). Tetapi berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti, bahwa guru di YPAC tersebut masih banyak mengarahkan anak untuk belajar secara akademik, karena di sesuaikan dengan kurikulum yang ada dan juga metode bermain hanya di gunakan saat anak sedang jam istirahat saja. *Constructive Play* (bermain Konstruktif) mengandung pengertian yaitu kegiatan anak menciptakan benda-benda simbolik dengan menggunakan bahan seperti cat, kertas, tanah liat dan beragam jenis lainnya (Susanto, 2018). Sejalan dengan perkembangan kognitifnya anak melakukan permainan konstruktif, kegiatan bermain yang dilakukan anak dengan menyusun balok-balok kecil menjadi suatu bangunan, seperti rumah, menara, dan sebagainya, dan dalam kegiatan bermain ini dapat melatih gerakan motorik halus anak (Jamaris, 2006). Permainan konstruktif meningkat di masa prasekolah, merupakan bentuk permainan yang sering dilakukan di tahun-tahun sekolah dasar, baik di dalam maupun di luar kelas (Santrock, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endah Jubaedah (2018) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Hiperaktif Melalui Metode Bermain Konstruktif Lego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan konstruktif dapat menjadi sarana untuk meningkatkan konsentrasi pada anak hiperaktif, dapat di simpulkan bahwa pentingnya *Constructive Play* digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD pra sekolah. *Constructive play* juga sesuai dengan tahapan perkembangan bermain yang di gunakan pada anak pra sekolah dan anak dengan ADHD. Bermain di sekolah dapat membantu perkembangan anak apabila guru cukup memberikan waktu, ruang, materi dan kegiatan bermain bagi murid-muridnya, anak-anak membutuhkan waktu tertentu agar dapat mengembangkan keterampilan dan memainkan sesuaru alat permainan dan tersedianya ruang dan materi

mainan merupakan prasyarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif serta adanya peningkatan usia dan kematangan pada seseorang anak, akan tercermin dalam kegiatan bermain di dalam kelas (Patmonodewo, 2008). Selanjutnya pada penjelasan di atas mengenai penelitian terdahulu bahwa *Constructive Play Therapy* dapat di gunakan sebagai metode untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka peneliti berkeinginan untuk memberikan terapi bermain konstruktif pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang (YPAC), dengan judul penelitian "**Pengaruh *Constructive Play Therapy* dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang**".

1.1 . Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dari penjelasan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Pengaruh *Constructive Play Therapy* dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang?"

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh *Constructive Play Therapy* dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

1.3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain adalah:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan, khususnya dibidang psikologi islam, serta memberikan pengetahuan dan juga sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.3.2.1 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua untuk mempermudah pemberian stimulus dalam upaya mengembangkan konsentrasi belajar anak.

1.3.2.2 Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat membantu pihak sekolah dalam mengatasi anak-anak yang memiliki konsentrasi belajar rendah.

1.4. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh *Constructive Play Therapy* terhadap Meningkatkan Konsentrasi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang. Sejauh ini penulis sudah ada beberapa peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini di lakukan oleh Nuligar Hatiningsih (2013) dengan judul *Play Therapy* untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini menemukan bahwa adanya perubahan tingkat konsentrasi subjek setelah diberikan *play therapy* dan disimpulkan bahwa *play therapy* dapat meningkatkan konsentrasi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Penelitian yang di lakukan oleh Ella dan Yulia (2017) tentang Terapi Bermain dengan Cbpt (*Cognitive Behavior Play Therapy*) dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD, dengan pendekatan kuantitatif metode kuasi eksperimen. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan terapi bermain berbasis CBPT efektif dapat meningkatkan perilaku konsentrasi anak ADHD.

Penelitian yang di lakukan oleh Anastria, Suci dan Mahardika (2018) tentang Pengaruh Pelatihan *Brain Gym* Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi pada Anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD), dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian *Brain Gym* berpengaruh terhadap kemampuan konsentrasi pada anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, bahwa adanya perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti. Adapun perbedaannya dari treatment (perlakuan) dan metode penelitian, pada penelitian oleh Nuligar Hatiningsih (2013) dengan judul *Play Therapy* untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) dengan pendekatan eksperimen menggunakan perlakuan *Play Therapy* dengan cara memberikan beberapa bentuk permainan seperti pengertian mengalahkan waktu, dimana rumahku yang bertujuan

untuk melatih konsentrasi anak. Lalu penelitian oleh Ella dan Yulia (2017) tentang Terapi Bermain dengan Cbpt (*Cognitive Behavior Play Therapy*) dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD, dengan pendekatan kuantitatif metode kuasi eksperimen menggunakan perlakuan Cbpt (*Cognitive Behavior Play Therapy*). Selanjutnya penelitian oleh Anastria, Suci dan Mahardika (2018) tentang Pengaruh Pelatihan *Brain Gym* Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi pada Anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD), dengan pendekatan eksperimen dengan perlakuan pelatihan *Brain Gym*. Sedangkan peneliti dalam pemberian treatment (perlakuan) menggunakan *Constructive Play Therapy* dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *Constructive Play Therapy* dalam Meningkatkan Konsentrasi belajar pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang.

Adapun perbedaan dari subjek yang digunakan dalam penelitian, pada penelitian oleh Nuligar Hatiningsih (2013) subjek yang digunakan dalam penelitian adalah anak-anak SLB-AC yang memiliki gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang berjumlah 3 subjek dengan rentang usia 11-12 tahun. Lalu pada penelitian oleh Ella dan Yulia (2017) subjek yang digunakan adalah anak-anak di SLB LAB Autis UNM yang mengalami gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebanyak 2 orang. Selanjutnya penelitian oleh Anastria, Suci dan Mahardika (2018) subjek yang digunakan adalah anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan siswa sekolah dasar berusia 6-15. Sedangkan dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah anak-anak dengan karakteristik gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang (YPAC) dengan rentang usia 7-12 tahun sebanyak 3 subjek.